

**IDENTIFIKASI PERAN MODAL SOSIAL KOPERASI  
DALAM MENDORONG KESEJAHTERAAN  
ANGGOTA  
(STUDI PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM  
SYARIAH SIDOGIRI)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Faizal Adhim  
155020500111015**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2019**

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul:

**IDENTIFIKASI PERAN MODAL SOSIAL KOPERASI DALAM MENDORONG  
KESEJAHTERAAN ANGGOTA (STUDI PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM  
SYARIAH SIDOGIRI)**

Yang disusun oleh:

Nama : Faizal Adhim  
NIM : 155020500111015  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Maret 2019

Malang, 20 Maret 2019

Dosen Pembimbing,



Dr. Asfi Manzilati, SE., M.E.

NIP. 196809111991032003

**Identifikasi Peran Modal Sosial Koperasi dalam Mendorong Kesejahteraan Anggota  
(Studi pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri)**

**Faizal Adhim, Asfi Manzilati**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: [faizaladh@gmail.com](mailto:faizaladh@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Koperasi merupakan “sokoguru” perekonomian Indonesia karena konsep dan jati diri koperasi yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia. Namun, menurut Lembaga Studi Pengembangan Perkoperasian Indonesia pada tahun 2013, 70% dari jumlah koperasi yang adalah koperasi fiktif, 23% koperasi mati suri dan hanya 7% yang mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat saat ini kurang memercayai koperasi. Padahal koperasi adalah lembaga keuangan yang mengandalkan modal sosial sebagai proponent utama dalam pergerakannya. Peran modal sosial dalam pembangunan masyarakat dapat diketahui dari elemen modal sosial yang merujuk pada rasa saling percaya, norma serta jaringan sosial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran modal sosial koperasi dengan mengambil studi kasus pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri yang notabennya koperasi terbesar di Jawa Timur dan terbentuk atas dasar inisiatif alumni pondok pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik interpretasi data menggunakan metode analisis deskriptif Huberman dan Miles yang terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Koperasi Sidogiri memiliki norma-norma khas koperasi dan khas pesantren. Kepercayaan dalam koperasi sidogiri timbul karena nama besar Pesantren Sidogiri serta konsistensi dari masing-masing elemen koperasi. Resiprositas berupa perkembangan koperasi yang pesat dan kesejahteraan bagi anggota menjadi dampak dari. Lalu jaringan sosial yang tercipta atas partisipasi alumni Pondok Pesantren Sidogiri membentuk jaringan sosial Persaudaraan Sidogiri. Selanjutnya, Aksi proaktif dari seluruh elemen koperasi membentuk jaringan Persaudaraan Koperasi Sidogiri dan Persaudaraan Ekonomi Islam.*

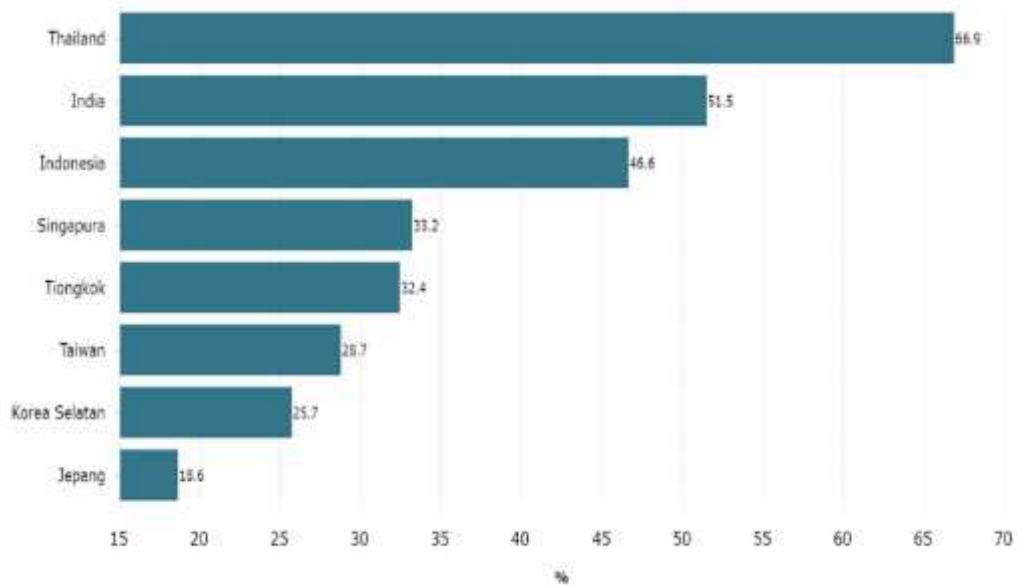
*Kata kunci: Koperasi, Modal Sosial, Kualitatif*

---

**A. PENDAHULUAN**

Negara Indonesia mempunyai pandangan yang khusus tentang perekonomiannya, hal tersebut termaktub dalam Pasal 33 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Tahun 1945, “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan” melalui pesan tersebut jelas disebutkan bahwa gotong-royong dalam kegiatan ekonomi merupakan fondasi yang erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ekonomi Kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang cita-citanya bertujuan mencapai kesejahteraan sosial. Ekonomi Kerakyatan memiliki Lembaga keuangan dalam bentuk Koperasi sebagai ujung tombaknya. “Koperasi adalah soko guru perekonomian Indonesia” makna dari istilah tersebut dapat diartikan bahwa koperasi sebagai pilar perekonomian. Keberadaannya pun diharapkan dapat banyak berperan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Namun, pembangunan ekonomi saat ini hanya berorientasi pada modal ekonomi yang tidak mencerminkan nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan menyertakan modal ekonomi sebagai senjata utama yang bisa mendistorsi kepercayaan masyarakat tentang kekuatan kolektifitas sosial dalam mewujudkan pembangunan ekonomi. Dalam *Global Wealth Report 2018* yang dirilis Credit Suisse menyebutkan bahwa 1% orang terkaya di Indonesia menguasai 46,6% total kekayaan penduduk dewasa di tanah air. Sementara 10% orang terkaya menguasai 75,3% total kekayaan penduduk. Artinya pembangunan yang dilakukan pemerintah selama ini hanya dinikmati oleh sebagian orang saja. Hal tersebut tidak selaras dengan cita-cita Pasal 33 Ayat 1. Artinya pembangunan yang dilakukan pemerintah selama ini hanya dinikmati oleh sebagian orang saja. Gambar 1 di bawah merupakan grafik yang diolah dari *Global Wealth Report 2018*, grafik tersebut memperlihatkan jumlah penguasaan kekayaan dalam suatu negara oleh satu orang.

**Gambar 1. Perbandingan Penguasaan Jumlah Kekayaan Suatu Negara**



Sumber: *Global Wealth Report* Credit Suisse (2018)

Berangkat dari hal tersebut, akan menjadi langkah bijak bila masyarakat Indonesia melakukan refleksi bersama terhadap jalan yang ditempuh dalam melaksanakan pembangunan ekonomi saat ini. Masyarakat dan pemerintah seakan lupa, atau bahkan sengaja mengkondisikan pembangunan ekonomi hanya berlandaskan modal ekonomi semata. Selain modal ekonomi dan modal manusia, sebenarnya terdapat modal yang terbentuk dari relasi-relasi manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia membutuhkan manusia lainnya untuk bekerjasama. Di tengah relasi tersebut akan muncul peran modal sosial. Putnam (1993) mengungkapkan modal sosial adalah modal yang terbentuk dari hubungan antar individu, *“Features of social organization, such as trust, norms (or reciprocity), and networks (of civil engagement), that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions”*. Simpulan sederhana, modal sosial mempunyai elemen penting yang merujuk pada norma, saling percaya, dan jaringan sosial.

Koperasi memiliki jati diri yang beririsan dengan modal sosial. Dalam koperasi terdapat prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengandalkan elemen-elemen dari modal sosial sebagai proponent utamanya. Namun jika melihat eksistensinya saat ini, koperasi kurang dipercayai oleh masyarakat. Jika merujuk pada hasil penelitian Lembaga Studi Pengembangan Perkoperasian Indonesia (LSP2I) dalam Faedlulloh (2016) menunjukkan, 70% dari jumlah koperasi yang adalah koperasi fiktif, 23% koperasi mati suri, dan hanya kurang lebih 7% yang mandiri dan tak mengandalkan bantuan pihak luar. Padahal Koperasi merupakan lembaga keuangan yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia. Karena melalui wadah koperasi inilah para anggota dapat melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan semangat kebersamaan ini koperasi hadir dan diperlukan guna mendorong tumbuhnya perekonomian masyarakat kecil. Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri adalah koperasi yang terbentuk atas dasar jaringan komunitas alumni pesantren. Hal ini merupakan modal awal dalam pembentukan modal sosial yang sesuai dengan konsep ideal jati diri koperasi. Perkembangan Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri tergolong cepat, saat ini Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri telah memiliki kantor cabang sebanyak 288 unit.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Jati diri Koperasi

Menurut Hatta dalam buku *Ekonomi Kerakyatan Indonesia* lembaga atau badan perekonomian yang paling cocok dengan maksud Pasal 33 ayat 1 UUD 1945 adalah koperasi. Dalam koperasi, modal dan kegiatan usaha dilakukan secara bersama-sama dan hasilnya juga bertujuan untuk kesejahteraan anggotanya secara bersama-sama. Sehingga dalam mencapai tujuannya konsep koperasi yang ideal dan penyelerasan paradigma berkoperasi perlu dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut terdapat intuisi yang merupakan jati diri dari koperasi dalam koperasi yang jika dijabarkan terdiri dari definisi, prinsip, dan nilai-nilai koperasi. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan utuh sebagai jati diri atau identitas koperasi, yang membedakan koperasi dengan lembaga atau badan usaha lain.

International Cooperative Alliance (ICA) merupakan organisasi perkoperasian terbesar di dunia. ICA dibentuk pada tahun 1895 dengan tujuan mempertahankan ide-ide koperasi di negara-negara anggotanya. Dalam kegiatannya, ICA selalu mendiskusikan prinsip-prinsip koperasi yang berlaku dengan menyesuaikan keadaan politik, sosial dan ekonomi yang berkembang. Dalam kongres dan rapat anggotanya di Manchester, Inggris pada September 1995 ICA telah merumuskan definisi koperasi sebagai berikut. *“A Cooperative, is an autonomous association of persons unites voluntary to meet their common economic, social and cultural needs and aspirations through a jointly- owned and democratically controlled enterprise”*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa akan memiliki makna *“Koperasi adalah perkumpulan otonom dari orang-orang yang bergabung secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan budaya mereka yang sama, melalui perusahaan yang dimiliki bersama dan diawasi secara demokratis”*.

Menurut buku *Koperasi: Teori dan Praktek* kongres ICA yang diselenggarakan di Manchester Inggris kembali meninjau prinsip-prinsip koperasi tahun 1966. Prinsip tersebut kemudian disahkan bersama dengan definisi dan nilai-nilai koperasi sebagai pernyataan ICA tentang identitas (jati diri) Koperasi. Prinsip-prinsip koperasi menurut jati diri koperasi ICA ini adalah pedoman yang digunakan oleh koperasi untuk melaksanakan nilai-nilai koperasi, yaitu menolong diri sendiri, tanggung jawab sendiri, demokrasi, persamaan keadilan, kesetiakawanan, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial serta kepedulian kepada orang-orang lain. Penetapan prinsip-prinsip koperasi oleh ICA ini dimaksudkan untuk mengonfirmasikan nilai-nilai gerakan koperasi internasional serta untuk memberikan ciri universal kepada gerakan koperasi. Adapun Prinsip-prinsip koperasi ICA tahun 1995 sebagai berikut:

- Keanggotaan sukarela dan Terbuka
- Pengendalian oleh Anggota secara demokratis
- Partisipasi Ekonomi Anggota
- Otonomi dan Kebebasan
- Pendidikan, Pelatihan dan Informasi
- Kerja sama di antara Koperas-koperasi
- Kepedulian terhadap Komunitas.

Koperasi melandaskan nilai-nilai menolong diri sendiri (swadaya), bertanggung jawab kepada diri sendiri, demokrasi, kebersamaan, keadilan dan kebersamaan/kesetiakawanan. Berdasarkan tradisi para pendirinya, para anggota koperasi percaya pada nilai-nilai etis, yaitu kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial, dan peduli pada orang lain. Nilai-nilai koperasi ini diharapkan akan menuntun dan diaplikasikan oleh para anggota koperasi dalam menjalankan koperasi. Setiap nilai dalam nilai-nilai koperasi memiliki makna khusus yang menjadi kekuatan gerakan koperasi yang menjadikan koperasi berbeda dengan badan usaha lainnya (Sritua, 2002).

### **Modal Sosial Koperasi**

Robert D. Putnam terkenal sebagai pendukung modal sosial yang paling dikenal khalayak, karena kontribusinya yang melampaui batas-batas bidang profesionalnya, yaitu ilmu politik dan menjangkau publik yang lebih luas. Putnam mengembangkan konsep modal sosial dari Coleman dengan mengembangkan ide pokoknya tentang jaringan sosial yang memiliki nilai penting bagi individu. Dalam hal ini modal fisik tetap ada dalam objek fisik, sedangkan modal manusia adalah milik individu dan melekat pada hubungan antarindividu yang membentuk jaringan sosial, norma timbal-balik dan kepercayaan (Putnam, 1993)). Putnam menjelaskan bahwa modal sosial sebagaimodal yang terbentuk atas hubungan sosial antar individu *“social capital refers to connections among individuals-social network and norms of reciprocity and trust worthiness that arise from them. In that sense social capital is closely related to what some have called civic virtue”*. Putnam memberikan definisi ringkas modal sosial: *“by ‘Social capital’ I mean features of social life – networks, norms, and trust – that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives”* (Putnam, 1993). Ketiga elemen tersebut – jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) – adalah tritunggal yang mendominasi diskusi konseptual Putnam

yang menekankan perbedaan modal sosial dengan modal-modal lainnya. Modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan (Field,2010:5).

Pengelompokan sumber modal sosial disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan dalam pengukuran modal sosial tersebut dan secara garis besar dapat ditarik elemen modal sosial atas tiga kelompok utama, yaitu: rasa saling percaya, norma dan jaringan sosial.

Menurut Giddens, kepercayaan adalah keyakinan akan reliabilitas seseorang atau sistem, terkait dengan berbagai hasil dan peristiwa, dimana keyakinan itu mengekspresikan suatu iman (*faith*) terhadap integritas cinta kasih orang lain atau ketepatan prinsip abstrak (pengetahuan teknis) (Damsar, 2009:185). Sedangkan menurut Fukuyama (2001), kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama.

Kepercayaan berfungsi untuk mereduksi atau meminimalisasi bahaya yang berasal dari aktivitas tertentu. Kepercayaan biasanya terikat bukan kepada risiko, namun kepada berbagai kemungkinan. Kepercayaan memperbesar kemampuan manusia untuk bekerjasama bukan didasarkan atas kalkulasi rasional kognitif, tetapi melalui pertimbangan dari suatu ukuran penyangga antara keinginan yang sangat dibutuhkan dan harapan secara parsial akan mengecewakan. Kerjasama tidak mungkin terjalin kalau tidak didasarkan atas adanya saling percaya di antara sesama pihak yang terlibat dan kepercayaan dapat meningkatkan toleransi terhadap ketidakpastian (Damsar, 2009:202).

Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh karismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok (Fukuyama, 2001).

Jaringan adalah ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) yang diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. Jaringan adalah hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif yang berhubungan atau dikaitkan sebagai sesuatu sebagai simpul dan ikatan (Damsar, 2009:214). Jaringan terbentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain. Pembentukan jaringan masyarakat untuk mendapatkan modal sosial perlu diorganisasikan dalam suatu institusi dengan perlakuan khusus (Robison, 2011).

Modal sosial terbentuk dan terklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur penting di dalamnya. Hasbullah (2006) menuliskan bahwa memasukkan modal sosial sebagai salah satu komponen pembangunan tidaklah mudah. Di masing-masing daerah atau negara, spektrum modal sosial tersebut dengan berbagai dimensinya, bervariasi tergantung pada sejarah kebudayaan wilayah atau daerah tersebut. Serta struktur sosial dan peradaban yang telah terbentuk cukup lama sesuai dengan lingkungannya. Namun Keberadaan institusi dan lembaga dalam masyarakat tidak dapat terbangun dengan kuat tanpa modal sosial, demikian juga sebaliknya, modal sosial pun tidak dapat eksis tanpa institusi yang menopangnya. Berikut merupakan unsur-unsur modal sosial menurut Hasbullah:

- **Partisipasi dalam Jaringan**
- **Timbal-balik**
- **Kepercayaan**
- **Norma Sosial**
- **Nilai-nilai**
- **Aksi Proaktif**

### **Modal Sosial sebagai Proponen Gerakan Koperasi**

Koperasi merupakan gerakan sosial dalam bentuk Lembaga keuangan. Sebagai perkumpulan orang yang otonom dari orang-orang yang bersatu secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya bersama melalui perusahaan yang mereka miliki bersama dan dikelola secara demokratis, tentu koperasi menjadikan modal sosial sebagai modal yang utama dan merupakan proponen dalam menjalankan roda organisasi.

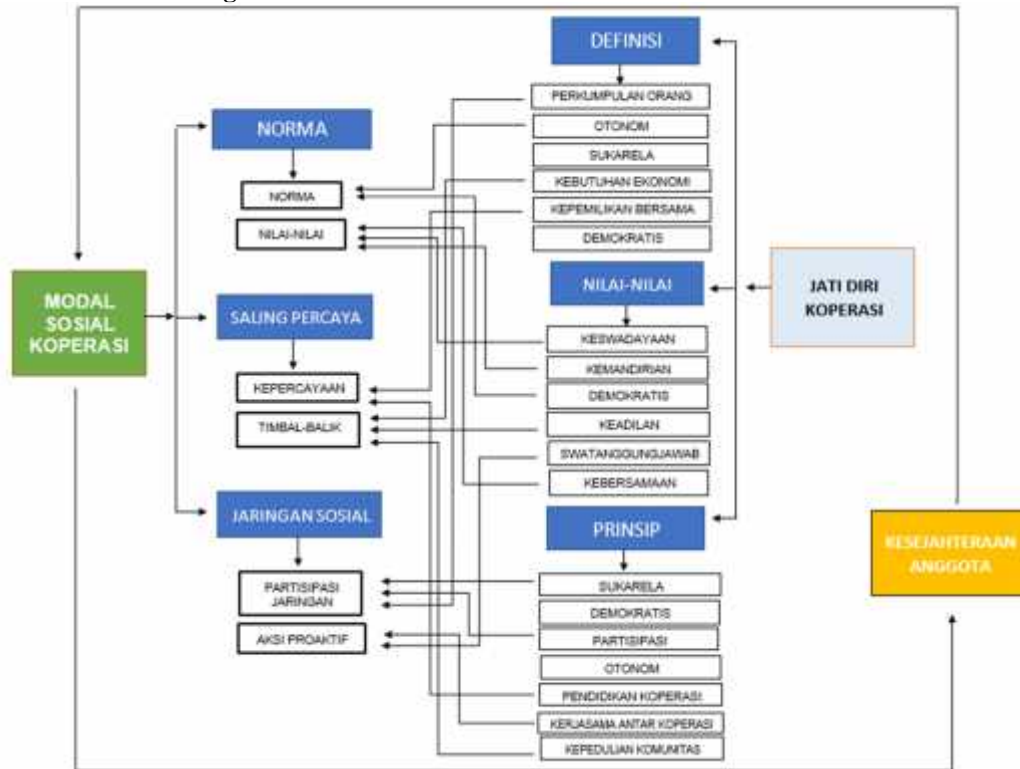
Sifat modal sosial yang fleksibel dan tidak berlaku linear menjadikan modal sosial akan terus ada dan berkembang dalam koperasi. Modal sosial memang penyokong dari gerakan koperasi, tapi koperasi itu sendiri bisa memperkaya dan meningkatkan modal sosial yang ada. Bahkan tidak ada ihwal yang lebih penting selain mempertinggi arti modal sosial demi kemajuan sistem kehidupan dan peradaban masyarakat. Inti dari modal sosial adalah kepercayaan. Dalam gerakan koperasi, kepercayaan bisa dibangun melalui implementasi nilai-nilai koperasi. Dengan menjalankan nilai-nilai; keswadayaan, swatanggungjawab, demokrasi, kebersamaan, kesetaraan, keadilan dan

kesetiakawanan/solidaritas secara konsisten, bibit-bibit kepercayaan hadir tak terelakan. Hal ini terutama berkaitan dengan kepatuhan anggota komunitas terhadap berbagai kewajiban bersama yang telah menjadi kesepakatan tidak tertulis pada komunitas tersebut .

Sejatinya potensi modal sosial secara abstrak sudah ada mengalir dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat kita. Kehadiran koperasi sebagai gerakan perekonomian rakyat yang diusulkan oleh Mohammad Hatta menjadi momentum yang bertujuan untuk mempertemukan kembali manusia dengan jati dirinya sebagai makhluk sosial. Sudah saatnya merajut kembali untaian modal sosial yang terdapat dalam masyarakat Indonesia untuk mencapainya tidak ada jalan lain lagi selain berkoperasi.

### Kerangka Pikir

Gambar 2 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Berbagai sumber diolah (2019)

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengambil studi kasus pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri. Informan dalam penelitian ini adalah praktisi koperasi yaitu: pengurus, pengawas serta anggota koperasi Data dikumpulkan melalui cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik interpretasi data menggunakan metode analisis deskriptif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi metode dan teknik triangulasi sumber.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Modal Sosial dalam Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri

Penelitian ini mengidentifikasi modal sosial yang ada di Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri berdasar atas definisi Putnam dan unsur modal sosial menurut Hasbullah yang kemudian akan dikaitkan dengan jati diri koperasi dari hasil kongres ICA tahun 1995. Dalam hal ini, Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri sudah mempunyai hubungan sosial yang baik karena awal pembentukannya didasari oleh orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama yaitu sebagai seorang santri di Pondok Pesantren Sidogiri lalu diperkuat dengan semangat memberantas sistem riba yang diterapkan oleh rentenir di sekitar pondok pesantren. Hal tersebut lah yang menjadi cikal bakal modal sosial yang dimiliki oleh Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri. Modal sosial yang

terbentuk dalam koperasi sidogiri kemudian diturunkan dalam visi dan misi koperasi sehingga dalam perumusan arah gerak lembaga tetap sesuai dengan tujuan di awal. Berikut adalah tabel yang menunjukkan daftar informan dalam penelitian.

**Tabel 1. Daftar Informan**

No.	Nama	Jabatan
1	H. Mahmud Ali Zain	Ketua Pengurus KSPS Sidogiri
2	H. Bashori Alwi	Pengawas Manajemen KSPS Sidogiri
3	H.M. Sholeh Wafi	Direktur Utama KSPS Sidogiri
4	A. Thoha Putra	Pengurus Sekretaris KSPS Sidogiri
5	Junaedi	Anggota KSPS Sidogiri

Sumber: Penulis (2019)

### **Norma sebagai pondasi modal sosial Koperasi Sidogiri**

Dalam menjalankan kinerja organisasi, Koperasi Simpan Pinjam Sidogiri juga memiliki dan menerapkan norma-norma khusus yang memang hanya terdapat pada koperasi tersebut. Beberapa kebijakan yang tertulis (formal) serta budaya-budaya kerja yang tidak tertulis (informal) sangat melekat di dalamnya. Norma ini berguna untuk membalut kinerja organisasi agar sesuai dengan tujuan-tujuan di awal. Penelitian ini mengidentifikasi dan memetakan norma dan nilai-nilai yang terdapat pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri

#### **A. Nilai-Nilai yang diterapkan Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri**

Nilai merupakan sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan, biasanya ia tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan kelompok masyarakat tertentu serta mempengaruhi aturan-aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk pola budaya. Seiring berjalannya waktu nilai-nilai dalam Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri pun berkembang. Berikut merupakan nilai-nilai yang melekat pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri:

**Nilai Keswadayaan**, nilai ini terbangun sesuai latar belakang sejarah pendirian Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri yang bertujuan untuk memberantas sistem riba yang terjadi di sekitar Pondok Pesantren Sidogiri.

**Nilai Kebermanfaatan (Khidmah)**, dalam hal lain Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri berusaha untuk memberikan kebermanfaatan atau berkhidmah sebaik-baiknya kepada masyarakat sekitar melalui program sosial yang dijelankannya, program sosial yang dijalankan oleh Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri diklasifikasikan dalam zakat dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kyai berpesan pada alumni Pondok Pesantren Sidogiri agar berkhidmah kepada masyarakat, dimana memberikan kebermanfaatan melalui swadaya yang dimilikinya nilai kebermanfaatan tersebut diadopsi dalam program-program yang dijalankan oleh Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri.

**Nilai Swatangjawab**, swatangjawab berarti bahwa seluruh elemen dari koperasi baik itu pengurus, pengawas dan anggota menerima tanggungjawab bagi koperasi mereka dan juga bagi dirinya. Semua anggota Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri secara tidak langsung mengamini nilai ini, ketika seseorang telah menjadi anggota koperasi maka tanggungjawab untuk mengembangkan koperasi akan segera mengikutinya.

**Nilai Demokratis**, semua kegiatan usaha Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri dalam pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah. Selain itu semua anggota memiliki suara dan hak dalam pengelolaan koperasi. Dalam satu tahun kepengurusan setidaknya terdapat empat kali musyawarah melalui rapat anggota. Pada musyawarah tersebut anggota dapat menyampaikan aspirasi, kritik, maupun saran kepada koperasi.



**Nilai Keadilan**, keadilan lebih didasarkan pada bagaimana anggota diperlakukan memperoleh imbalan bagi partisipasi mereka dalam koperasi, biasanya melalui pembagian sisa hasil usaha berdasarkan transaksi mereka, alokasi pencadangan modal atas nama mereka, atau melalui potongan-potongan biaya. Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri juga berusaha merangsang anggota agar terus berkontribusi melalui tabungan dan pembiayaan.

**Nilai Kebersamaan (Kesetiakawanan)**, sebuah koperasi adalah lebih dari sebuah perkumpulan anggota-anggota, anggota koperasi adalah sebuah kolektivitas. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua anggota diperlakukan seadil mungkin, bahwa kepentingan umum selalu memperoleh perhatian, setiap anggota koperasi bekerja sama dalam setiap cara untuk menyediakan bagi anggota barang-barang dan jasa dengan mutu terbaik dengan harga yang terendah.

## **B. Norma dalam Bentuk Pemahaman Syariah Islam**

Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri juga memiliki norma-norma yang membantunya dalam mengondusifkan kinerja koperasi. Menurut Hasbullah (2006) pengertian norma sendiri adalah sekumpulan aturan diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial. Norma tersebut terintusional dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu keluar dan mencoba untuk menyimpang dari norma tersebut. Aturan tersebut biasanya tidak tertulis namun dipahami oleh anggota masyarakat dan menentukan tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Dalam Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri norma tersebut diilhami sebagai syariat-syariat yang ada dalam ajaran Islam maupun ajaran pesantren. Penerapan syariat Islam dan budaya pesantren menjadi dasar dari norma-norma yang berlaku dalam berjalannya Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri. Mulai dari penerapan akad yang sesuai dengan Syariah Islam hingga kebiasaan-kebiasaan karakteristik dari pesantren seperti sholat dhuha berjamaah, menggunakan sarung dalam berkegiatan dan *istighosah* yang melekat pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri.

Selain itu, budaya kerja Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri menjunjung dari sifat Rasulullah SAW. Sifat tersebut diantaranya adalah *Shidiq, Amanah, Tabligh* dan *Fathonah*. Penerapan ini ditujukan untuk menjaga kinerja dari seluruh elemen koperasi agar tidak menyimpang dari koridornya. Budaya kerja ini pun diturunkan kedalam *System Operational Procedur* (SOP) yang ada di Koperasi Simpan Pinjam Sidogiri. Tujuannya adalah agar seluruh elemen dalam menjalankan kegiatannya di koperasi sesuai dengan syariat islam dan sifat dari Rasulullah SAW.

## **Kepercayaan dalam Koperasi Sidogiri**

Berbagai tindakan kolektif dalam berjalannya Koperasi Simpan Pinjam Syariah didasar atas rasa saling percaya yang tinggi yang akan berdampak pada partisipasi dalam berbagai macam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks mencapai kesejahteraan bersama. Dalam Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri kepercayaan dipengaruhi oleh nama besar pondok pesantren dan konsistensi ucapan dan perilaku elemen koperasi.

### **A. Nama Besar Pondok Pesantren**

Kepercayaan dalam Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri dipengaruhi oleh nama besar Pondok Pesantren Sidogiri, berbagai tindakan positif yang telah dilakukan Pondok Pesantren terhadap masyarakat menimbulkan kesan yang baik di masyarakat. Anggota dan masyarakat menganggap bahwa Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri yang mayoritas pengelolanya adalah santri adalah simbol dari kesyariahan pada Lembaga keuangan tersebut seperti yang diungkap oleh Pak Sholeh jika banyak anggota percaya terhadap koperasi karena yang mengelola koperasi tersebut adalah alumni dari Pondok Pesantren Sidogiri. Dalam hal ini kepercayaan timbul karena anggota dan masyarakat memiliki kesan yang baik terhadap Pondok Pesantren Sidogiri, sehingga terdapat pandangan bahwa Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri memiliki kebaikan yang sama dalam mengemban amanah.

### **B. Konsistensi Ucapan dan Perbuatan**

Faktor lain yang tak kalah penting dengan nama besar adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan dari pengelola koperasi, Koperasi membawa nama besar Pondok Pesantren akan tidak inheren jika perilaku dari pengelolanya bertolak belakang dengan budaya-budaya yang di miliki oleh Pondok Pesantren.

Konsistensi dari pengelola koperasi sangat berpengaruh terhadap pandangan anggota dan masyarakat. Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri menjaga kepercayaan dengan menerapkan budaya kerja yang sesuai dengan sifat Rasulullah SAW. Budaya tersebut memupuk rasa saling percaya antara elemen koperasi. Melalui budaya kerja yang diterapkan mulai dari *top management* hingga *low management* secara konsisten tersebut maka akan menimbulkan kepercayaan.

### **Reciprocity sebagai Dampak dari Kepercayaan**

Kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran terjadi dalam suatu kombinasi jangka panjang dan jangka pendek dengan nuansa altruism tanpa mengharapkan imbalan. Pada masyarakat dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk yang memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi. Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri mendapatkan imbal balik dari kepercayaan anggota dan masyarakat. Perkembangan koperasi yang pesat membuktikan jika kepercayaan akan menimbulkan resiprositas terhadap berjalannya koperasi. Perkembangan koperasi yang pesat membuktikan bahwa kepercayaan menjadi kunci dari perkembangan Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri.

Resiprositas juga hadir kepada anggota, anggota juga mendapatkan manfaat dari kepercayaannya terhadap koperasi. Melalui Sisa Hasil Usaha anggota mendapatkan imbal balik dari kepercayaannya berkontribusi di koperasi, selain itu juga terdapat bantuan-bantuan lain dari koperasi seperti zakat, infaq, dan sedekah.

### **Jaringan Sosial dalam Koperasi Sidogiri**

Jaringan terbentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain. Pembentukan jaringan masyarakat untuk mendapatkan modal sosial perlu diorganisasikan dalam suatu institusi dengan perlakuan khusus (Robison, 2011).

Di samping itu, terdapat jaringan yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan sosial antara masyarakat dalam kelompok tersebut. Latar belakang yang sama dapat memicu gerakan-gerakan lahir untuk mewujudkan kepentingan bersama dengan prinsip kerjasama dalam konsep perekonomian, jaringan sosial sangat berpengaruh dalam membangun suatu lingkup perekonomian. Penelitian ini menelaah dan melihat jaringan sosial melalui unsur modal sosial yang diungkapkan oleh Hasbullah. Unsur tersebut yang berhubungan dengan terciptanya jaringan sosial adalah partisipasi dalam jaringan dan aksi proaktif sebagai solidaritas kerja dalam koperasi.

#### **A. Persaudaraan Pesanteren Sidogiri**

Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri terbentuk atas dasar partisipasi dan inisiatif alumni Pondok Pesantren. Kelompok masyarakat ini cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologis khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Kelompok sosial biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turun temurun (*repeated sosial experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan (*religious beliefs*) cenderung memiliki kohesif tinggi, tetapi rentang jaringan maupun kepercayaan yang terbangun sangat sempit (Mawardi, 2007). Pembentukan Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri yang dilatarbelakangi alumni Pondok Pesantren Sidogiri untuk memberantas sistem riba yang ada di sekitar masyarakat mengisyaratkan bahwa Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri memiliki kesamaan kepercayaan.

Dalam hal ini Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri sudah mempunyai hubungan sosial yang baik karena dasar pembentukannya didasari oleh orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama yaitu sebagai seorang santri di Pondok Pesantren Sidogiri lalu diperkuat dengan semangat memberantas sistem riba yang diterapkan oleh rentenir di sekitar pondok pesantren. Hal tersebut lah yang menjadi cikal bakal modal sosial yang dimiliki oleh Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri.

#### **B. Persaudaraan Koperasi Sidogiri**

Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri berusaha membangun entitas bisnis melalui pemberdayaan anggota-anggotanya, melalui kontribusi dari anggota koperasi dapat berkembang dengan pesat. Berbagai program yang memotivasi anggota untuk menabung maupun meminjam digencarkan oleh Koperasi Simpan Pinjam Syariah. Selain itu terdapat program-program yang menstimulus dan mewadahi anggota dalam berwirausaha. Anggota dalam Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri yang dirasa memiliki waktu luang diberikan stimulus dari koperasi berupa modal, wadah hingga jaringan untuk memasarkan produknya. Para anggota juga diberikan pelatihan-

pelatihan dan pembinaan dari koperasi untuk membuat produknya menjadi lebih unggul di pasaran. Hal ini membuktikan bahwa jaringan bisnis pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri sangat progresif dalam perkembangannya. Masyarakat pada jaringan bisnis koperasi berusaha untuk melihat peluang-peluang yang ditawarkan koperasi. Melalui program dan pendekatan yang sesuai dengan tipologi masyarakat tersebut Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri mampu membuat jaringan pada entitas bisnis yang berkelanjutan dengan melakukan pemberdayaan dari anggota.

**C. Persaudaraan Ekonomi Islam**

Sejak awal Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri berdiri, keswadayaan merupakan nilai yang didasari oleh keyakinan dari individu ataupun kelompok bahwa harus bisa membuat kehidupan ke arah yang lebih baik dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki, dalam konteks ini adalah kehidupan yang berdikari dan sesuai dengan syariat Islam.

Dalam hal lain Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri berusaha untuk menjalankan syariat Islam sebaik-baiknya kepada masyarakat sekitar melalui program-program yang dijalanannya. Program sosial yang dijalankan oleh Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri diklasifikasikan dalam zakat dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Koperasi mengandung ruh Islami yang membedakan dirinya dengan Perseroan Terbatas (PT) yang cenderung mengarah ke paham Liberalisme. Dengan ini berkoperasi merupakan cerminan dari menjalankan kehidupan perekonomian yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Hal tersebut mengisyaratkan jika bahwa Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri ingin membangkitkan ekonomi yang sesuai dengan syariat Islam

**Modal Sosial Sebagai Proponen Penggerak Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri**

Jaringan alumni Pondok Pesantren Sidogiri menciptakan partisipasi dalam terbentuknya Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri. Latar belakang dan tujuan yang sama menjadi cikal bakal nilai-nilai dan norma yang berada pada koperasi tersebut. Kepatuhan terhadap norma yang berlaku dalam koperasi kemudian menumbuhkan kepercayaan terhadap setiap elemen koperasi. Manfaat timbal balik atau resiprositas pun hadir dalam nuansa kesejahteraan bersama. Koperasi mendapatkan perkembangan yang pesat dan anggota mendapatkan imbal balik berupa sisa hasil usaha atau pun program-program yang memberikan kesejahteraan kepadanya. Dalam jalinan komunikasi sosial tersebut timbul jaringan bisnis yang berbalut persaudaraan serta jaringan masyarakat yang ingin membangun serta menerapkan ekonomi yang sesuai dengan syariat Islam pun terbentuk.

**Gambar 3. Bagan Modal Sosial Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri**



Sumber: Penulis (2019)

## E. PENUTUP

### Kesimpulan

Modal sosial teridentifikasi berperan sebagai proponent utama penggerak Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri dalam mendorong kesejahteraan para anggotanya. Modal sosial telah mengalir sejak awal pendirian Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri. Rasa saling percaya merupakan kunci modal sosial Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri. Kepercayaan tersebut tumbuh dan berakar dari norma dan nilai-nilai yang melekat pada budaya jaringan Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri, sehingga terjadi kerjasama yang baik lalu berdampak pada kesejahteraan anggota. Modal sosial yang terdiri atas norma, kepercayaan serta jaringan dalam Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri memiliki pola hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain, berikut merupakan dari pola modal sosial yang berjalan di Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri.

Norma (*norms*) pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri menjadi pondasi yang fundamental dalam berjalannya modal sosial. Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri pada awal berdirinya didasarkan atas nilai-nilai- dan prinsip koperasi sesuai dengan jatidiri koperasi Indonesia. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah Swadaya, Swatanggungjawab, Kebermanfaatan, Demokrasi, Keadilan dan Kebersamaan. Budaya kerja yang mengadopsi dari sifat Rasulullah SAW yaitu *Shidiq, Amanah, Tabligh* dan *Fathonah* juga menjadikan Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri mempunyai ritme kerja yang kondusif.

Saling percaya (*trust*) dalam Koperasi Simpan Pinjam Sidogiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, nama besar Pondok Pesantren dan Konsistensi antara ucapan dan perilaku dari setiap elemen koperasi. Untuk menjaga kepercayaan tersebut Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri selalu berusaha menerapkan perilaku yang sesuai norma yang berlaku.

Selanjutnya, terdapat jaringan-jaringan (*social network*) dalam Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri yang menjadi pembentuk modal sosial koperasi. persaudaraan Pondok Pesantren Sidogiri menjadi pelatuk terbentuknya Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri. Tujuan dalam kemandirian ekonomi juga telah membentuk persaudaraan bisnis melalui koperasi. Lalu masyarakat yang sama-sama ingin menerapkan ekonomi Islam juga membentuk jaringan persaudaraan ekonomi Islam.

### Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian modal sosial koperasi dalam mendorong kesejahteraan anggota, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Saran yang dapat diberikan untuk Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri adalah terus menjaga komunikasi satu sama lain untuk mengembangkan modal sosial di seluruh cabang Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri. Di sisi lain, koperasi harus menstimulus pemberdayaan masyarakat melalui anggota-anggota koperasi yang tersebar di berbagai cabang untuk memberikan kesejahteraan yang maksimal terhadap anggota dan masyarakat.
2. Saran untuk institusi koperasi lainnya agar mengadaptasi pola modal sosial yang diterapkan oleh Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri. Hal tersebut meliputi pembentukan norma yang sesuai dengan jati diri koperasi agar kepercayaan timbul, lalu berdampak pada konstruksi jaringan yang kokoh.
3. Selain itu, saran untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan modal sosial koperasi adalah menggunakan perspektif lain yaitu pendekatan kuantitatif. Tujuannya untuk melihat pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan anggota koperasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu khususnya Dr. Asfi Manzilati, SE., M.E. selaku dosen pembimbing skripsi serta Prof. Maryunani, SE., MS. dan Aminullah Achmad Muttaqin, M.Sc Fin. selaku dosen penguji skripsi. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf pengajar di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfitri. 2011. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Arief, Sritua. 2002. *Ekonomi Kerakyatan Indonesia: Mengenang Bung Hatta*, Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Coleman, James.S. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*, The American Journal of Sociology, Vol. 94 (S195-S120), Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure, JSTOR.
- Credit Suisse, 2018, *Global Wealth Report*. Hlm 50.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Faedlulloh, Dodi. 2016 *Implementasi Undang Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasiandi Kabupaten Banyumas: Studi Transisi Pasca Regulasi Yang Inkonstitusional*, Vol 2 (No.2): 19 The Indonesian Journal of Public Administration.
- Field J., 2003, *Social Capital*, London Routledge
- Firdaus, Muhammad dan Agus Edi Susanto. 2002. *Perkoperasian: Sejarah, Teori dan Praktek*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Fukuyama, F. 2001. *Sosial Capital, Civil Society and Development*. Third World Quarterly, Vol 22
- Hatta, Mohammad. 2015. *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun*, Jakarta; Kompas Penerbit Buku
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*, Jakarta: Penerbit MR-United Press
- ICA. 1995. *Statement on the Cooperative Identity”, Report to the 31 st Congress Manchester in Review of International Cooperation*.
- KSPS Sidogiri. *Buku Profil Koperasi Simpan Pinjam Syariah Sidogiri*. 2016. Pasuruan
- Mawardi, M.J. 2007. *Peranan Social Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Narayan, 1997. *Voice of the Poor: Poverty and Social Capital in Tanzania*. World Bank Washington. DC 20433, USA.
- Putnam, R.D. 1993, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton University Press, Princeton, USA
- Robison, LJ, Marcelo, E.S. dan Songqing, J. 2011. *Social Capital and Then Distribution of House hold Income in The United States: 1980, 1990, and 2000*. The Jurnal of Socio Economics 40.